

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Selama beberapa tahun terakhir, di Indonesia banyak terjadi kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak termasuk di dalamnya. Bentuk kekerasan terhadap perempuan memang bukan hanya kekerasan secara fisik, akan tetapi dapat juga meliputi kekerasan terhadap perasaan atau psikologis, kekerasan ekonomi, dan juga kekerasan seksual. Seperti yang dijelaskan dalam pasal 1 deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan (1993) yang menyatakan bahwa kekerasan perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan jenis kelamin yang mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.

Dari bentuk-bentuk kekerasan yang telah dijelaskan di atas, kekerasan seksual yang akan dibahas dalam penelitian ini. Menurut surat kabar harian Kompas (Kamis 23 Mei 2002), setiap bulannya terdapat 30 kasus kekerasan yang diadukan oleh korbannya kepada lembaga konseling Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. Sebanyak 60% merupakan korban kekerasan ringan, berupa kekerasan verbal atau caci maki, sedangkan 40% sisanya mengalami kekerasan fisik hingga seksual. Pada tahun 2007 dari bulan Januari – Juni berdasarkan data yang dikumpulkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI sebanyak 62% anak-

anak perempuan masih sering mendapat perlakuan tak semestinya. Kasus mengenai perkosaan mencapai angka 43%, sementara 24% lainnya adalah tindakan pencabulan. Kekerasan terhadap anak ini paling banyak dialami oleh anak-anak jalanan, 62 % terjadi pada perempuan sedangkan 24 % terjadi pada laki-laki. Pada tahun 2008 dari bulan Januari hingga Juni Komnas maupun di 33 lembaga perlindungan anak menerima laporan 21 ribu kasus kekerasan anak, 62,7 % kekerasan seksual atau bisa dikatakan 12 ribu anak mengalami kekerasan seksual (Kasus Kekerasan Anak Meningkat, 2011). Pada tahun 2011 sebanyak 4 persen atau 3.753 kasus dari total kasus kekerasan terhadap perempuan yaitu sebanyak 105.103 adalah kasus kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual yang didokumentasikan berupa kasus perkosaan, eksploitasi seksual, kekerasan seksual, kontrol seksual. Ini artinya setiap hari setidaknya ada 10 perempuan yang mengalami kekerasan seksual (Kekerasan Seksual dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2011).

Dari data mengenai kasus kekerasan seksual yang telah dipaparkan diatas, dapat dikatakan bahwa setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tentu saja hal ini membuat semua pihak merasa prihatin serta tidak mampu membayangkan masa depan anak-anak kelak jika kekerasan seksual ini terjadi pada anak-anak. Tidak dapat dibayangkan pula bagaimana anak-anak yang mengalami kekerasan seksual tersebut menjalani hari-hari mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Erdmans dan Timothy (2008) disebutkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan seksual banyak yang tidak mengaku kalau mereka mengalami kekerasan seksual karena kebanyakan yang melakukan kekerasan seksual adalah

orang-orang terdekat mereka seperti paman, ayah tiri, bahkan kakek mereka sendiri. Alasan tersebut yang membuat mereka tidak memiliki keberanian untuk mengakui bahwa mereka telah diperkosa, jika mereka memberitahu anggota keluarga yang lain, tidak ada yang mempercayainya dan berpikir kalau mereka mengada-ada dan pada akhirnya mereka akan menyalahkan diri mereka sendiri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Feiring, Rosenthal dan Lynn (2000), menyebutkan bahwa anak yang mengalami kekerasan seksual memiliki rasa malu yang tinggi dan menyalahkan diri sendiri sehingga kurang mampu membentuk hubungan yang memuaskan dengan teman sebaya. Seperti pada korban perkosaan, awalnya korban merasa terguncang dan mati rasa, dan seringkali menjadi merasa amat kacau (Santrock, 2002). Beberapa korban menunjukkan rasa tertekan mereka melalui kata-kata dan tangisan, sebagian lain menunjukkan kesedihan yang dipendam. Ketika korban berjuang kembali ke kehidupan normalnya, mereka mungkin merasakan depresi, ketakutan, dan kecemasan untuk beberapa bulan atau beberapa tahun (Santrock, 2002). Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Abdulrehman dan De Luca (2001) selama masa anak-anak kekerasan seksual ini dapat menyebabkan masalah pada perilaku sosialnya seperti hanya memiliki sedikit teman, perasaan kesepian dan membatasi diri dari lingkungan. Pada saat dewasa dapat menunjukkan kurangnya kepercayaan pada orang lain. Hal ini dapat terjadi karena skema negatif terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Melihat dampak yang ditimbulkan maka kekerasan seksual yang pernah dirasakan pada masa kecil dapat menjadi suatu pengalaman yang traumatik dan

seseorang yang mengalami kekerasan dapat merasakan pengalaman tersebut hingga sepanjang hidupnya (Parton dan Wattam, 1999). Dampak terbesar pada anak yang mengalami kekerasan seksual yang akan terus menerus berlanjut hingga kehidupan dewasanya adalah ketakutan. Dapat menghasilkan orang dewasa yang cemas, depresi, pemarah, tidak percaya pada orang lain meskipun sebagian orang yang mengalami pelecehan seksual menderita gangguan psikologis ketika dewasa, tidak ada gejala spesifik yang muncul dengan pola konsisten pada semua korban pelecehan seksual. Korban yang berbeda umumnya mengalami gejala yang sangat berbeda (Kendall-Tackett, 1993).

Ingatan mengenai peristiwa kekerasan seksual yang pernah terjadi mungkin bagi sebagian orang sulit untuk dilupakan. Penelitian yang dilakukan oleh Loftus, Polonsky dan Fullilove (1994) mengenai memori seseorang yang mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak menunjukkan bahwa seluruh partisipan yang memberikan respon pada proses penggalian data penelitian dengan melaporkan atau menceritakan kembali cerita tentang kekerasan seksual yang dialami, 81% diantaranya mampu mengingat seluruh bagian dari kekerasan seksual tersebut di sepanjang hidupnya. Penelitian lain dilakukan oleh Herman dan Harvey (1997) mengenai studi klinis yang meneliti memori orang dewasa tentang pengalaman traumatik mereka pada masa anak-anak. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa mayoritas subjek mampu mengingat kembali tentang peristiwa traumatik yang pernah dialami tersebut, 53% bahkan menyatakan tidak pernah melupakan tentang kejadian yang dimaksud. Hal ini dapat menjadi alasan dampak dari kekerasan seksual terus menerus berlanjut atau dapat dirasakan

hingga sepanjang hidupnya, karena pengalaman ini secara sadar dialami sendiri oleh korban. Memori mengenai peristiwa traumatis ini dapat mempengaruhi keadaan diri individu yang mengalami kekerasan seksual tersebut dan hubungan individu terhadap lingkungan sosialnya. Proses penerimaan diri dapat membuat individu terbebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya tersebut. Proses penerimaan diri sendiri juga dapat memberikan efek positif kepada korban kekerasan seksual karena dapat memiliki banyak kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Sedikit berbeda dengan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, Rind, Bauserman dan Tromovitch (1998) mengadakan meta-analisis literatur penelitian tentang hubungan pelecehan seksual semasa anak-anak di antara para mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara pelecehan seksual pada anak yang dilaporkan sendiri dan 18 bentuk psikopatologi pada orang dewasa termasuk depresi, kegelisahan, dan gangguan makan sangatlah kecil. Efek pelecehan semasa anak-anak sulit dipisahkan dari lingkungan keluarga yang bermasalah, khususnya karena masing-masing dapat saling mempengaruhi. Mereka juga menemukan bahwa hubungan antara pelecehan seksual semasa anak-anak dan psikopatologi ketika dewasa tidak lebih besar meskipun pelecehan tersebut lebih parah atau lebih. Kesimpulan dari penelitian Rind dan para rekannya, yaitu banyak orang selamat dari riwayat pelecehan seksual semasa anak-anak dengan sedikit atau tanpa menderita psikopatologi jangka panjang. Tidak ada bukti bahwa

mereka yang selamat dari pelecehan seksual semasa anak-anak menunjukkan kepribadian yang khas.

Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa reaksi, sikap dalam menghadapi kekerasan seksual serta dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual dapat berbeda-beda. Begitu juga ketika individu yang mengalami kekerasan seksual berproses untuk menerimanya dirinya kembali, satu individu dengan individu yang lain dapat berbeda-beda. Salah satu ciri korban kekerasan seksual yang sehat mentalnya dapat dilihat dari penerimaan dirinya. Penerimaan diri dapat dicapai apabila aspek-aspek dalam diri dalam keadaan seimbang dengan keadaan yang sebenarnya dan keadaan yang diinginkan. Individu yang tidak memiliki masalah dengan dirinya atau dapat menerima dirinya, tidak memiliki masalah dan beban perasaan terhadap dirinya sendiri. Penerimaan diri yang baik ini dapat menjadi suatu energi untuk menjadi pribadi yang semakin kuat dan menyongsong masa depan yang lebih baik. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya (Maslow dalam Hjelle dan Ziegler, 1992).

Hurlock (1978) juga berpendapat bahwa individu yang menerima dirinya, menyenangi dirinya dan puas akan dirinya sehingga ia akan menganggap dirinya berharga, dapat menerima dirinya secara akurat dan lebih realistis. Efek positif dari individu yang dapat menerima dirinya tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Monty dkk, 2003). Penerimaan diri merupakan tolak ukur sejauh mana seseorang menerima

karakteristik personalnya dan menggunakannya untuk menjalani kelangsungan hidupnya. Individu yang menerima dirinya akan mengetahui potensinya dan bebas untuk menggunakannya dan mengetahui kekurangan diri tanpa menyalahkan dirinya sendiri, sehingga penerimaan diri yang menjadi fokus dalam penelitian ini (Gunarsa, 1999).

Penerimaan diri ini dapat terjadi pada masa dewasa sebab masa dewasa merupakan masa dimana seseorang memiliki banyak kesempatan dan perubahan, antara lain dari segi kognitif maupun sosial. Seorang dewasa awal sudah dapat berpikir logis dan adaptasi yang pragmatis terhadap kenyataan (Santrock, 2002). Perry (1970 dalam Santrock, 2002) juga mencatat perubahan-perubahan penting tentang cara berpikir orang dewasa awal yang berbeda dengan remaja. Pada saat dewasa awal pemikirannya sudah lebih beragam dan sistematis dalam memecahkan suatu masalah. Dalam pengambilan keputusan lebih bijaksana dan toleransi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan lebih meningkat, tidak hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Individu mulai bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sudah memiliki otonomi terhadap diri sendiri (Papalia, 2004). Lingkungan sosial yang dihadapi juga lebih beragam. Adaptasi pada dewasa awal ini juga dapat terjadi sebagai respon atas tanggung jawab dan tuntutan yang baru terhadap kejadian-kejadian traumatis yang pernah dialami (Santrock, 2002). Pengalaman traumatis ini juga membutuhkan waktu dalam penyembuhannya (Parton dan Wattam, 1999). Proses jangka panjang ini juga merupakan salah satu alat yang digunakan supaya korban dapat menerima keberadaan dirinya sendiri dan juga masa lalunya (Parton dan Wattam, 1999).

Penjelasan diatas merupakan beberapa teori mengenai penerimaan diri. Pada akhirnya peneliti memutuskan menggunakan teori fase respon psikologis dari Kubler-Ross (1969) untuk menjelaskan mengenai proses penerimaan diri pada korban kekerasan seksual. Pada awalnya memang teori Kubler-Ross (1969) diteliti dalam konteks mengetahui reaksi individu terhadap kematian dan saat menjelang kematian. Dalam perkembangannya penggunaan hasil penelitian dari teori Kubler-Ross (1969), juga telah diperluas dalam konteks studi yang lain. Penggunaan teori ini bukan untuk membandingkan jika digunakan dalam proses penerimaan diri pada korban kekerasan seksual. Diharapkan dapat memberi warna baru pada teori Kubler-Ross (1969) tersebut.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka disusun pertanyaan yang menjadi fokus penelitian yaitu “Bagaimanakah proses penerimaan diri perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak?”

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Pembahasan mengenai kekerasan seksual bukan sesuatu yang asing dan tidak dapat dikatakan baru lagi. Berbagai penelitian tentang kekerasan seksual terhadap perempuan telah banyak dilakukan, baik itu kepada anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus penelitian dan hasil yang beragam. Ada penelitian yang mengangkat tema serupa tetapi fokus penelitiannya berbeda yaitu terletak pada peranan orang tua khususnya seorang ibu terhadap anaknya yang menjadi korban kekerasan seksual. Seperti

skripsi yang dibuat oleh Sugiharto (2008) mengenai peran ibu sebagai pendamping dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual. Hasil studinya menunjukkan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan seksual mengalami perubahan tingkat kepercayaan diri menjadi lebih rendah dari sebelumnya. Peran yang dilakukan ibu untuk meningkatkan kepercayaan diri anak adalah selalu mendukung dan mengajarkan keberanian serta mengawasi pergaulan anak agar dapat beraktivitas normal kembali.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat juga dari metode penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Abdulrehman dan De luca (2001) menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang menunjukkan bahwa kekerasan seksual menciptakan efek psikologis jangka panjang dan memunculkan hipotesis bahwa anak yang mengalami kekerasan seksual akan menghasilkan gangguan perilaku sosial pada saat dewasa. Metode penelitiannya dengan menggunakan *The Rand Corporation's Social Health Battery, Social Dysfunction Rating Scale, Finkelhor's Sexual Victimization Survey*.

Selain itu penelitian kuantitatif lain dilakukan oleh Tompkins dan College (2006). Fokus penelitiannya yaitu untuk mencari ada atau tidaknya hubungan antara perempuan yang mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak dengan penyesuaian saat kuliah. Metode penelitiannya dengan menggunakan *Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ), Attachment Scale, Sexual Experience Questionnaire*.

Ada juga thesis yang dilakukan oleh Scott (2001) yang mengeksplorasi tentang peran anak perempuan korban kekerasan seksual yang dapat terlibat

dalam prostitusi. Perbedaannya pada penelitian ini terlihat dari aspek yang akan diukur. Hasilnya berdasarkan interpretasi data, responden yang mengalami kekerasan seksual dapat terlibat dalam prostitusi baik itu efek yang terjadi di awal maupun jangka panjang setelah mengalami kekerasan seksual.

Fokus dari penelitian ini sendiri terletak pada proses penerimaan diri perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak. Memang tema tentang kekerasan seksual menarik untuk diteliti. Banyak penelitian yang mengangkat tema tentang kekerasan seksual namun dengan fokus penelitian yang berbeda-beda. Dari penelitian yang dilakukan oleh Abdulrehman dan De luca (2001), Tompkins dan College (2006), Scott (2001) menganggap orang yang mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak akan mengalami gangguan perilaku sosial pada saat dewasa, terlibat dalam prostitusi dan tidak dapat menyesuaikan diri pada saat kuliah.

Jika diambil kesimpulan semua hasil penelitian terhadap korban kekerasan seksual akan memiliki efek yang negatif dalam jangka panjang, mereka belum dapat terbebas dari belenggu masa lalu namun jika ditilik kembali hasil penelitian yang dilakukan oleh Rind (1998) berbeda dengan penelitian yang lainnya. Hasilnya menunjukkan hubungan antara kekerasan seksual yang dialami anak-anak dan bentuk psikopatologi pada saat dewasa sangatlah kecil. Masyarakat luas banyak yang berasumsi bahwa korban kekerasan seksual memiliki pola konsisten yang negatif seperti memiliki kepribadian yang khas, tertekan, dll.

Keunikan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui proses korban kekerasan seksual dalam mendapatkan penerimaan dirinya. Dari beberapa

penelusuran terhadap penelitian yang bertemakan proses penerimaan diri maupun kekerasan seksual, peneliti tidak menemukan penelitian yang meneliti mengenai proses penerimaan diri pada korban kekerasan seksual.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerimaan diri perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memunculkan pengetahuan tentang proses penerimaan diri perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak.

1.5.2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi masukan dan memberikan gambaran tentang proses penerimaan diri korban kekerasan seksual untuk orangtua, keluarga dan masyarakat.

